

LATAR BELAKANG

Dalam Kamus Sosiologi dan Kependudukan, G. Kartasapoetra (1992) mendefinisikan perilaku penyimpangan adalah tingkah laku yang dilakukan individu atau kelompok yang tidak mengikuti norma-norma bermasyarakat, dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Tindakan yang tidak selaras dengan norma tersebut sering dianggap sebagai bentuk penyakit sosial. Beberapa penyakit sosial seperti mengonsumsi minuman keras, menggunakan narkoba, perkuliahan pelajar, dan perilaku seks bebas di luar pernikahan dianggap sebagai penyakit sosial di Indonesia.

Tidak hanya di Indonesia, penyakit sosial yang muncul dalam masyarakat terjadi juga di Jepang, walaupun jenis dan bentuknya berbeda. Salah satunya adalah *enjokōsai*, yaitu perilaku prostitusi yang dilakukan oleh remaja putri berusia 14 sampai dengan 19 tahun. Alasan munculnya perilaku tersebut adalah karena adanya keinginan untuk menambah uang, keingintahuan pelaku, atau pemenuhan kepuasan pelaku. Dalam tribunnews.com, Tokyo (2019) dikabarkan bahwa tingkat kemiskinan anak-anak di bawah usia 18 tahun terbukti dari rata-rata pendapatan mereka 50% penghasilan rata-rata. Dalam berita tersebut juga ditulis bahwa terdapat 1 dari 7 anak yang hidup dalam kemiskinan. Menurut Survei Kehidupan Nasional, terjadi penurunan angka kemampuan membiayai hidup dari 16,3 persen pada 2012 menjadi 13,9 persen pada tahun 2015.

Tuntutan hidup yang berat memaksa para remaja melakukan bisnis *enjokōsai*. Sebagian besar pelaku adalah remaja dari keluarga yang bermasalah atau remaja yang tidak mempunyai teman di sekolahnya. Salah seorang pemerhati masalah sosial, Nito, berpendapat bahwa sebagian besar pelaku mengakhiri hidupnya karena tekanan yang berat dalam bisnis ini. Ia berupaya membantu para pelaku *enjokōsai* dengan berkeliling kota mencari remaja yang terlantar dan membutuhkan tempat tinggal. Meskipun telah membantu 100 remaja untuk menjalani kehidupan normal, tetapi masalah ini tidak dapat diselesaikan dengan mudah

(Yumeno Nito, 2018). Nito adalah perwakilan dari Colabo, yaitu suatu organisasi yang membantu korban pelecehan seksual. Dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa fenomena *enjokōsai* merupakan masalah sosial yang tidak dapat segera diselesaikan tanpa dukungan dan kontribusi dari seluruh lapisan masyarakat.

Ketidakberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah *enjokōsai* ini turut menginspirasi Shunji Iwai untuk menuangkannya dalam sebuah Film berjudul *All About Lily Chou-Chou* (リライ・シュシュのすべて *Rirī Shushu no Subete*), selanjutnya akan disingkat menjadi *ALC*. Film ini dirilis oleh Rockwell Eyes pada tahun 2001. Ditulis dan disutradarai oleh Shunji Iwai yang dirilis pada 6 Oktober 2001. Dalam film ini, masalah *enjokōsai* tidak mendominasi cerita, tetapi tindakan tokoh utama dalam memenuhi sebagian perannya sebagai remaja terlihat Ketika ia dihadapkan pada masalah ini.

Dalam *ALC* diceritakan, Yuichi adalah siswa kelas 2 SMA yang pendiam dan mengalami perundungan dari teman sekelasnya yaitu, kelompok Hoshino. Hoshino dan kelompoknya merupakan sahabat Yuichi sejak SMP, tetapi mereka berubah sejak Hoshino selamat dari kematian saat berlibur ke Okinawa. Perceraian orang tua Hoshino mengubahnya menjadi anak nakal sehingga merundung teman-teman di sekitarnya dan menjadikan Tsuda Shiori melakukan *enjokōsai*. Bisnis *enjokōsai* Hoshino dibebankan kepada Yuichi untuk mengawasi kegiatan Tsuda Shiori. *ALC* menyuguhkan berbagai masalah kelim remaja Jepang di sekolah, mulai dari perundungan, pencurian, pemerkosaan, sampai dengan prostitusi. Para remaja dalam *ALC* seolah ditinggalkan oleh orang dewasa dan dibiarkan menyelesaikan masalahnya sendiri. Ikatan jalinan cerita melalui penyanyi Lily Chou Chou (tokoh fiktif dalam film ini) merupakan latar untuk meringankan suasana kelim dalam film ini.

Pada tahun 1994, *enjokōsai* tidak dikelompokkan sebagai praktek prostitusi, tetapi hanya sebagai kengan biasa. Para pria paruh baya datang ke kafe-kafe untuk kengan buta dengan pelaku *enjokōsai*. Mereka hanya menemani para pria paruh baya yang lelah bekerja

dengan melakukan perbincangan ringan di kafe. Kencan ini kadang berlanjut dengan melakukan perjalanan ke wilayah tertentu. Para pelaku *enjokōsai* mendapat bayaran yang tinggi dalam satu kali kencan. Namun demikian, *enjokōsai* mengalami perubahan seiring dengan perjalanan waktu. Pengguna jasa *enjokōsai* menginginkan layanan kontak seksual dan menawarkan bayaran yang lebih tinggi. Dengan demikian *enjokōsai* pada masa kini berubah menjadi bisnis prostitusi terselubung.

Dalam sebuah artikel berjudul *School Girl For Sale in Japan*, reporter *Vice News*, Simon Ostrovsky mengulas bahwa sudah sangat banyak pelajar yang akhirnya terjerumus ke dalam prostitusi ini. Ada alasan yang mendorong mereka terjun dalam bisnis ini, yaitu kondisi keuangan, lingkungan, hingga hanya mencari kepuasan tersendiri. Alhasil para gadis tersebut menjadi pelampiasan nafsu para pria hidung belang. *Enjokōsai* menjadi populer dengan adanya *terekura* (klub telepon) yang memfasilitasi kemudahan bagi pria dan wanita, sehingga mereka dapat bertemu dengan mudah dan melakukan transaksi seksual.

Aktivitas *enjokōsai* meliputi berbagai hal, misalnya menonton film, pergi ke taman bermain, atau makan malam bersama. Wakabayashi (2003) mengatakan bahwa pria menolak memiliki hubungan jangka panjang, tetapi para gadis memilih hubungan yang serius. karena hal itu membuat mereka mudah teridentifikasi. kontak seksual yang dilakukan mulai dari memegang tangan sampai melakukan hubungan intim di love hotel. Alasan para pelaku *enjokōsai* melakukan transaksi ini sebagai besar karena kemudahan untuk mendapatkan uang dan barang-barang mahal. Maruta dalam Wakabayashi (2003, p.157) mengelompokkan alasan pelaku *enjokōsai* melakukan transaksi ini ke dalam tiga kategori, yaitu efisiensi, pemenuhan hasrat seksual, dan situasi psikologis. Efisiensi merujuk pada pemerolehan uang yang banyak dalam waktu singkat. Sebagai penyalur hasrat seksual *enjokōsai* juga menjadi pekerjaan yang ideal dan dapat menambah pengalaman seksual. Di lain pihak, para pengguna jasa *enjokosai* biasanya menjadikan pelaku sebagai kekasih gelap atau “Anak”. Pada alasan psikologis terbagi

dua yaitu perceraian orang tua dan trauma masa lalu. Perceraian mengakibatkan pelaku dibesarkan oleh orang tunggal dan tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh. Hal ini menyebabkannya depresi dan trauma (*post traumatic stress disorder*). Pada kategori psikologis lain, para pelaku mengalami trauma fisik masa lalu, misalnya disiksa atau diperkosa oleh orang tua.

Dalam fenomena *enjokōsai*, para pelaku menjalankan transaksi seksual berdasarkan keinginan sendiri. Peran orang lain atau orang dewasa yang memiliki hubungan dekat dengan pelaku dapat dikatakan hilang. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengetahui sampai sejauh mana peran orang-orang di sekitar pelaku dalam mengatasi fenomena ini. Oleh karena itu, penulis menggunakan konsep peran untuk menganalisis masalah dalam karya ilmiah ini yaitu bagaimana perilaku *enjokōsai* yang dilakukan oleh Tsuda Shiori dan apa peran Yuichi terhadap perilaku tersebut.

Peranan (*role*) adalah proses dinamis kedudukan (*status*) seseorang. Jika seseorang menunaikan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka ia dikategorikan telah menjalankan suatu peranan. Kedudukan dengan peranan tidak dapat dipisahkan karena saling tergantung dan berkaitan (Soekanto, 2009, p.212-213). Oleh sebab itu peranan akan dipenuhi seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.

Peranan mencakup tiga hal, pertama peranan yang meliputi norma-norma terkait dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan seseorang dalam bermasyarakat. Kedua, peranan yang berkaitan dengan konsep yang dapat dilakukan individu dalam bermasyarakat. Ketiga, peranan yang difungsikan sebagai perilaku penting individu bagi kehidupan sosial dalam masyarakat. Pada prinsipnya peranan merupakan suatu konsep tentang hal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai sebuah organisasi (Levinson dalam Soekanto, 2009, p.213). Peran adalah perilaku yang diharapkan kelompok terhadap kedudukannya. Perangkat peran (*role-set*) adalah kelengkapan

hubungan atas peran seseorang karena menduduki status sosial secara khusus (Merton dalam Raho, 2007, p.67).

Sebagaimana dikutip Wirutomo (1981, p.99–101) dari David Berry, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya berkaitan dengan pekerjaan. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan yang terjadi pada individu karena menempati satu kedudukan sosial tertentu dalam suatu pekerjaan. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat dan kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan, keluarga, atau peranan-peranan yang lainnya.

Dalam *ALC*, peranan Yuichi terhadap perilaku *enjokosai* Tsuda Shiori akan dibahas melalui *mise en-scene* karena data digunakan adalah sebuah film. *Mise-en-scene* (Pratista, 2008, p.70) adalah semua hal yang tertangkap kamera dalam sebuah film dan terdiri atas empat unsur. Keempat unsur tersebut adalah setting (latar), kostum dan tata rias wajah, pencahayaan, dan para pemain melalui aktingnya. Keempat unsur tersebut disajikan dalam tiga kelompok pergerakan pemain, yaitu *shot*, adegan, dan sekuen. Pratista menjelaskan bahwa *shot* adalah unsur terkecil yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar, sedangkan adegan yang diistilahkannya dengan *scene* adalah segmen pendek dari keseluruhan cerita yang terikat oleh tempat dan waktu. Di lain pihak, sekuen dibatasi Pratista sebagai satu segmen besar yang menunjukkan rangkaian cerita secara utuh. (2008, p.29-30)

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif dalam karya ilmiah ini, yakni penelitian yang menggunakan data dengan memanfaatkan teori sebagai referensi. Agar dapat memahami suatu fenomena yang dialami subjek penelitian. Perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan